

PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI PADA PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK

Andi Saddia

Universitas Sulawesi Barat
e-mail: andisaddia6@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII A Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Langsung pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia di SMP Negeri 19 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam siklus berulang, dimana setiap siklus terdiri atas rangkaian empat kegiatan yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (evaluasi) dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Makassar. Penelitian yang terdiri atas 2 siklus ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 hingga Februari 2014 pada semester genap. Distribusi dan persentase serta kategori hasil belajar IPA pada materi sistem pernapasan manusia, menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung pada siklus I terlihat bahwa 29,03% atau sebanyak 9 orang peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80 sampai 100; 32,26% atau sebanyak 10 orang yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66 sampai 79; 29,03% atau sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56 sampai 65 dan 9,68% atau sebanyak 3 orang yang memperoleh nilai pada kategori kurang yakni pada interval 40 sampai 55. Distribusi dan persentase serta kategori hasil belajar pada materi sistem peredaran darah manusia, menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung pada siklus II terlihat bahwa 53,125% atau sebanyak 17 orang yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80 sampai 100; 21,875% atau sebanyak 7 orang yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66 sampai 79; 25% atau sebanyak 8 orang yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56 sampai 65.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pembelajaran Langsung, Aktivitas, Hasil Belajar

USING ANIMATION MEDIA IN DIRECT INSTRUCTION TO IMPROVE STUDENTS' ACTIVITIES AND LEARNING RESULTS

Abstract

The purpose of this study to improve learning outcomes of class VIII A students through the use of the direct learning model on the concept of the human respiratory system at SMP Negeri 19 Makassar. This research is a classroom action research (Classroom Action Research) which is carried out in iterative cycles, where each cycle consists of a series of four activities, namely, action planning, action implementation, observation (evaluation) and reflection. This research was conducted at SMP Negeri 19 Makassar. The research which consisted of 2 cycles was carried out from December 2013 to February 2014 in the even semesters. The distribution and percentage and category of science learning outcomes on the human respiratory system material, shows that of the 31 class VIII A students of SMP Negeri 19 Makassar who were taught using animation media in direct learning in the first cycle, it can be seen that 29.03% or as many as 9 participants students who get very good scores at the interval of 80 to 100; 32.26% or as many as 10 people who scored in the good category, namely at intervals of 66 to 79; 29.03% or as many as 9 people who scored in the sufficient category, namely at intervals of 56 to 65 and 9.68% or as many as 3 people who scored in the less category, namely at intervals of 40 to 55. Distribution and percentage and category of learning outcomes at material for the human

circulatory system, showed that of the 35 students of class VIII A SMP Negeri 19 Makassar who were taught using animation media in direct learning in the second cycle, it was seen that 53.125% or as many as 17 people got very good scores at the interval of 80 to 100. ; 21.875% or as many as 7 people who scored in the good category, namely at intervals of 66 to 79; 25% or as many as 8 people who scored in the sufficient category, namely at intervals of 56 to 65.

Keywords: Classroom Action Research (CAR), Direct Learning, Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar [1] Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan [2]. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan-landasan berpijak dalam melaksanakan tugas di bidang pendidikan.

Namun, perlu dipahami bahwa guru memang bukanlah satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan, dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Prestasi yang dicapai peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan guru terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi yang juga ikut menentukan adalah model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya perolehan nilai peserta didik pada ujian akhir nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 19 Makassar, persentase kelulusan peserta didik pada tahun ajaran 2013-2014 adalah 64,23 % dari 240 yang mengikuti ujian nasional. Masih rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan berbagai faktor yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran diantaranya faktor guru, peserta didik, metode mengajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan maupun materi pelajaran.

Pembelajaran IPA, khususnya materi Sistem Pernapasan Manusia diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, model pembelajaran langsung yang sering digunakan, yaitu suatu model pengajaran yang

sebenarnya bersifat *teacher centered*. Pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Dalam menerapkan model pengajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik [3]. Karena dalam pembelajaran, peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi peserta didik. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar peserta didik mencapai hasil belajar yang baik.

Keadaan kelas VIII A yang umumnya selalu diajar dengan metode ceramah menunjukkan bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam menerima pelajaran dan menimbulkan kejenuhan. Ketika belajar di dalam kelas, peserta didik mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru namun apabila keluar dari proses belajar mengajar, pengetahuan yang diberikan oleh guru kurang membekas di benak mereka.

Disamping hal tersebut, gangguan dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh, perhatian peserta didik juga rendah karena dalam proses belajar-mengajar peserta didik terkadang mengantuk, disamping itu pelajaran IPA kadang-kadang berada di akhir jam pelajaran sehingga terkesan ada pemaksaan pada peserta didik untuk belajar walaupun dalam kondisi yang sudah jenuh. Hal-hal tersebut di atas menyebabkan bila diberikan tes hasil belajar oleh guru, hasilnya rendah. Dari ujian Mid Semester yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran

2013 - 2014, sebanyak 54,29% dari 40 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar di atas nilai standar 65.

Model pengajaran langsung adalah salah satu pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah [4]. Menghafal hukum atau rumus tertentu dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam merupakan contoh pengetahuan deklaratif sederhana (informasi faktual). Sedangkan, bagaimana cara mengoperasikan alat-alat ukur dalam Ilmu Pengetahuan Alam merupakan contoh pengetahuan prosedural [3].

Tidak ada model dan strategi pembelajaran yang paling baik dan paling jelek, masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Penerapannya tergantung pada konteks situasi, kondisi atau kebutuhan peserta didik. Demikian juga dengan model pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran langsung dibutuhkan keaktifan, kelihaihan, keterampilan dan kreatifitas guru tanpa menghilangkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Memang dalam model ini peran guru lebih menonjol daripada peran siswa [5].

Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik [4]. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Model pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam pembelajaran langsung digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan, dan cenderung menekankan

penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi [6].

Penggunaan model pembelajaran langsung dengan media animasi yang diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih rendah [3][4][7].

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam siklus berulang, dimana setiap siklus terdiri atas rangkaian empat kegiatan yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (evaluasi) dan refleksi.

Tempat Penelitian

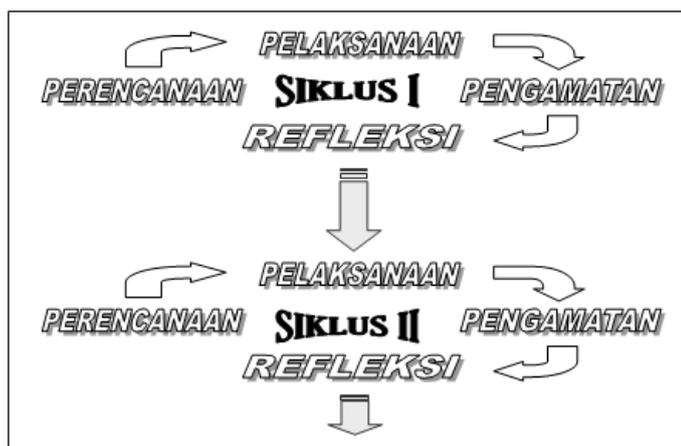
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 19 Makassar. Penelitian yang terdiri atas 2 siklus ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013, semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 hingga Februari 2014, semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, dan usia rata-rata 14 tahun.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus berulang dan setiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I dan II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, setiap pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang terdiri dari 2 siklus, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Skema penelitian tindakan kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar yang diberikan di setiap akhir siklus, berupa tes berbentuk pilihan ganda yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran dan Lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung yang terdiri atas 10 komponen yaitu, memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab atau menanggapi pertanyaan, menulis materi penting, meminta bimbingan dalam menyelesaikan LKPD, kerjasama dalam kelompok, membaca buku paket atau materi, belajar pelajaran lain, mengganggu teman (ribut), dan keluar masuk kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Pengumpulan data kuantitatif yaitu pengumpulan data mengenai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar pada akhir setiap siklus. Nilai hasil belajar diperoleh dengan terlebih dahulu menghitung jumlah skor jawaban yang benar dari keseluruhan item soal yang diujikan. Setiap item soal yang dijawab benar diberi skor 1, sedangkan yang salah atau tidak menjawab, maka diberi skor 0. Pengumpulan data kualitatif yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi. Penulis memperoleh data hasil observasi dengan melibatkan observer yang mengamati perubahan aktivitas siswa.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari hasil pengamatan (observasi) dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dianalisis secara kualitatif. Kemudian dikelompokkan berdasarkan tabel pengkategorian aktivitas peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman pengkategorian aktivitas belajar peserta didik

| Interval | Kualifikasi |
|----------|-------------|
| 75 - 100 | Baik Sekali |
| 65 - 74 | Baik |
| 55 - 64 | Cukup |
| 0 - 54 | Kurang |

Sedangkan data kuantitatif yang berupa hasil belajar, dari jumlah skor yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar yang diperoleh dengan mengubahnya menjadi nilai berstandar 100, yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{Jumlah\ Skor\ yang\ diperoleh}{Total\ Skor} \times 100 \quad [8]$$

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar kemudian dibandingkan menggunakan pengkategorian sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman pengkategorian hasil belajar

| Interval Nilai | Kualifikasi |
|----------------|-------------|
| 80-100 | Sangat Baik |
| 66-79 | Baik |
| 56-65 | Cukup |
| 40-55 | Kurang |
| ≤ 39 | Gagal |

[9]

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA, diadakan penelitian tindakan yang berorientasi penggunaan media animasi dalam model pembelajaran langsung. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut digunakan nilai ketercapaian yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai batas nilai ketuntasan belajar yaitu 65. Digunakan nilai ketuntasan belajar 65 karena disesuaikan dengan standar umum yang digunakan di sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

Siklus I

Hasil Belajar

Data nilai hasil tes siklus I yang menggambarkan hasil belajar IPA, peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada konsep sistem pernapasan manusia dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung. Apabila nilai hasil belajar tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi dan persentase jumlah peserta didik dalam setiap kategori hasil belajar IPA peserta didik

| Kategori | Interval Nilai | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-------------|----------------|--------------|----------------|
| Baik Sekali | 80-100 | 9 | 29,03 |
| Baik | 66 – 79 | 10 | 32,26 |
| Cukup | 56 – 65 | 9 | 29,03 |
| Kurang | 40 – 55 | 3 | 9,68 |
| Gagal | ≤ 39 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 31 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori. Maka

distribusi dan persentase serta kategori hasil belajar IPA pada materi sistem pernapasan manusia, menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung pada siklus I terlihat bahwa 29,03% atau sebanyak 9 orang peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80 sampai 100; 32,26% atau sebanyak 10 orang yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66 sampai 79; 29,03% atau sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56 sampai 65 dan 9,68% atau sebanyak 3 orang yang memperoleh nilai pada kategori kurang yakni pada interval 40 sampai 55.

Tabel 4. Jumlah peserta didik, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, dan Rata-Rata Nilai Hasil Belajar peserta didik

| Uraian | Skor |
|-----------------|-------|
| Jumlah Siswa | 31 |
| Nilai Tertinggi | 85,71 |
| Nilai Terendah | 51,43 |
| Rata-rata | 70,32 |
| Standar Deviasi | 10,32 |

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang mengikuti pembelajaran IPA pada materi sistem pernapasan manusia yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung adalah 85,71; nilai terendah 51,40; nilai rata-rata yaitu sebesar 70,32 dan standar deviasi sebesar 10,32.

Untuk ketuntasan belajar dapat dilihat berdasarkan daya serap peserta didik. Apabila daya serap terhadap materi sistem pernapasan dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi dan persentase ketuntasan belajar IPA pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskriptif ketuntasan belajar IPA peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada siklus I

| Kategori | Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------------|--------|--------------|----------------|
| Tidak tuntas | 0 -64 | 9 | 29,04 |
| Tuntas | 65-100 | 22 | 70,96 |
| Jumlah | | 31 | 100 |

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 31 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar, setelah pemberian tes siklus I, sebanyak 9 orang dengan persentase 29,04% masuk dalam kategori tidak tuntas dan 22 orang dengan persentase 70,96% masuk dalam kategori tuntas.

Aktivitas Peserta didik

Data aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan yang dilakukan oleh observer. Aktivitas yang diamati selama proses belajar sebanyak 10 komponen. Aktivitas peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil observasi aktivitas peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada siklus I

| No | Aktivitas yang diamati | I | | II | | III | | IV | |
|----|--|--------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | | Jumlah | P (%) |
| 1 | Mendengarkan penjelasan Guru | 21 | 65,63 | 24 | 75,00 | 24 | 75,00 | 27 | 84,38 |
| 2 | Bertanya | 1 | 3,13 | 0 | 0 | 3 | 9,38 | 1 | 3,13 |
| 3 | Menjawab/menanggapi pertanyaan | 5 | 15,63 | 4 | 12,50 | 3 | 9,38 | 0 | 0 |
| 4 | Menulis materi penting | 18 | 56,25 | 16 | 50,00 | 19 | 59,38 | 23 | 71,88 |
| 5 | Meminta bimbingan dalam menyelesaikan LKPD | 15 | 46,88 | 14 | 43,75 | 8 | 25,00 | 7 | 21,88 |
| 6 | Bekerjasama dalam Kelompok | 18 | 56,25 | 21 | 65,63 | 23 | 71,88 | 22 | 68,75 |
| 7 | Membaca buku paket/materi | 14 | 43,75 | 13 | 40,63 | 12 | 37,50 | 13 | 40,63 |
| 8 | Belajar pelajaran lain | 4 | 12,50 | 5 | 15,63 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Mengganggu teman | 5 | 15,63 | 5 | 15,63 | 3 | 9,38 | 2 | 6,25 |
| 10 | Keluar masuk kelas | 5 | 15,63 | 5 | 15,63 | 1 | 3,13 | 1 | 3,13 |

Refleksi Siklus I

Siklus I yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk dapat melanjutkan penelitian ke siklus II. Hasil refleksi tersebut adalah interaksi antara peserta didik dalam kelompok rendah dalam mengerjakan LKPD. Hal ini disebabkan, sebagian peserta didik tidak bisa menerima yang yang lain menjadi anggota kelompoknya karena terbiasa membentuk kelompok belajar dengan memilih teman yang lebih dekat. Ada beberapa peserta didik di dalam satu kelompok yang tidak aktif bekerjasama menyelesaikan LKPD, karena ia mengharapkan teman kelompoknya yang lain untuk mengerjakan.

Gambar tentang materi dalam LKPD sedikit dan kurang efektifnya penggunaan LKPD sebagai sarana belajar. Ini terlihat dari jawaban peserta didik pada tes siklus I, dimana beberapa item soal yang diujikan diangkat dari soal pada LKPD dan kebanyakan menjawab salah. Peserta didik masih kurang disiplin

dalam belajar, hal ini dapat dilihat pada saat pelajaran berlangsung masih ada yang belajar/mengerjakan pelajaran selain materi yang dipelajari saat itu, keluar masuk kelas dan mengganggu temannya dan masih ada yang berjalan-jalan di dalam kelas.

Dalam hal menjawab pertanyaan ataupun bertanya, jumlahnya masih sedikit karena mereka malu untuk bicara atau mengeluarkan komentar maupun pertanyaan dengan alasan ditertawakan oleh temannya yang lain. Kebanyakan peserta didik selalu menunggu jawaban dari teman yang berada di dekatnya dan bekerjasama pada saat pelaksanaan tes siklus I, hal ini disebabkan karena mereka tidak percaya diri dalam menjawab soal-soal yang diberikan.

Selain itu, juga selalu mengharapkan remedial untuk perbaikan nilai, sehingga saat pelaksanaan tes, peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam menjawab soal tersebut. Dari tes hasil belajar yang diperoleh pada siklus I persentase peserta didik yang

dinyatakan tuntas sebesar 70,96%, masih rendah dari indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%.

**Siklus II
Hasil Belajar**

Nilai hasil tes siklus II yang menggambarkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada konsep sistem peredaran darah manusia dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung dapat dilihat pada lampiran 14. Apabila nilai hasil belajar tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori sesuai pedoman pengkategorian maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi dan persentase jumlah peserta didik dalam setiap kategori hasil belajar IPA Peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada materi sistem peredaran darah manusia (siklus II)

| Kategori | Interval Nilai | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-------------|----------------|--------------|----------------|
| Baik Sekali | 80 -100 | 17 | 53,125 |
| Baik | 66 – 79 | 7 | 21,875 |
| Cukup | 56 – 65 | 8 | 25,00 |
| Kurang | 40 – 55 | 0 | 0 |
| Gagal | 30 – 39 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 32 | 100 |

Tabel 7 menunjukkan nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori . Maka distribusi, dan persentase serta kategori hasil belajar pada materi sistem peredaran darah manusia, menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung pada siklus II terlihat bahwa 53,125% atau sebanyak 17 orang yang memperoleh nilai sangat baik yakni pada interval 80 sampai 100; 21,875% atau sebanyak 7 orang yang memperoleh nilai pada kategori baik yakni pada interval 66 sampai 79; 25% atau sebanyak 8 orang yang memperoleh nilai pada kategori cukup yakni pada interval 56 sampai 65.

Tabel 8. Jumlah peserta didik, nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata nilai hasil belajar kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada siklus II

| Uraian | Skor |
|----------------------|-------|
| Jumlah peserta didik | 32 |
| Nilai Tertinggi | 94,29 |
| Nilai Terendah | 60,00 |
| Rata-rata | 76,34 |
| Standar Deviasi | 8,746 |

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar yang mengikuti pembelajaran IPA pada materi sistem peredaran darah manusia yang diajar dengan menggunakan media animasi dalam pembelajaran langsung adalah 94,29; nilai terendah 60,00; nilai rata-rata yaitu sebesar 76,34, dan standar deviasi sebesar 8,746.

Untuk ketuntasan belajar dapat dilihat berdasarkan daya serap peserta didik. Apabila daya serap terhadap materi sistem peredaran darah manusia dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Deskriptif ketuntasan belajar IPA siswa kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar pada siklus II

| Kategori | Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------------|--------|--------------|----------------|
| Tidak tuntas | 0 -64 | 3 | 9,375 |
| Tuntas | 65-100 | 29 | 90,625 |
| Jumlah | | 32 | 100 |

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar, setelah pemberian tes siklus II, sebanyak 3 orang dengan persentase 9,375% masuk dalam kategori tidak tuntas dan 29 orang dengan persentase 90,625% masuk dalam kategori tuntas.

Aktivitas Belajar

Data aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung setiap pertemuan yang dilakukan oleh observer. Aktivitas yang diamati selama proses belajar sebanyak 10

komponen. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil observasi aktivitas peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 19 Makassar pada siklus II

| No | Aktivitas yang diamati | I | | II | | III | | IV | |
|----|--|--------|-------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | | Jumlah | P (%) |
| 1 | Mendengarkan penjelasan Guru | 28 | 87,50 | 28 | 87,50 | 27 | 84,38 | 32 | 100 |
| 2 | Bertanya | 5 | 15,63 | 6 | 18,75 | 6 | 18,75 | 4 | 12,50 |
| 3 | Menjawab/menanggapi pertanyaan | 3 | 9,38 | 6 | 18,75 | 5 | 15,63 | 7 | 18,75 |
| 4 | Menulis materi penting | 26 | 81,25 | 25 | 78,13 | 26 | 81,25 | 32 | 100 |
| 5 | Meminta bimbingan dalam menyelesaikan LKPD | 7 | 18,75 | 2 | 6,25 | 4 | 12,50 | 1 | 3,13 |
| 6 | Bekerjasama dalam Kelompok | 28 | 87,50 | 27 | 84,38 | 26 | 81,25 | 32 | 100 |
| 7 | Membaca buku paket/materi | 24 | 75,00 | 25 | 78,13 | 25 | 78,13 | 32 | 100 |
| 8 | Belajar pelajaran lain | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Mengganggu teman | 2 | 6,25 | 0 | 0 | 1 | 3,13 | 0 | 0 |
| 10 | Keluar masuk kelas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Hasil Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan Siklus I memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas peserta didik, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Kelompok yang terbentuk berdasarkan pilihannya sendiri telah menunjukkan bahwa kerja sama anggota semakin meningkat, mereka saling membagi tugas untuk mencari jawaban pertanyaan LKPD dan juga kelihatan bahwa sudah mulai muncul rasa ingin tahu pada diri mereka mengenai materi yang dibahas.

Pada saat pembahasan LKPD, peserta didik berlomba mengacungkan tangan untuk menjawab. Selain itu perhatian dan motivasi mereka semakin meningkat, hal ini menandakan bahwa ada kesungguhan untuk belajar. Jumlah peserta didik yang bertanya maupun yang menjawab atau memberikan tanggapan meningkat. Gangguan dalam kelas, dalam hal ini mengganggu teman (ribut), belajar pelajaran lain dan keluar masuk kelas menunjukkan penurunan persentase bahkan ada yang mencapai 0%.

Dalam tes akhir siklus II, peserta didik semangat mengerjakan soal, tidak lagi berharap dari teman ataupun mengharap akan ada remedial karena mereka sudah terlatih

mengerjakan soal-soal pada setiap akhir pertemuan dan penelitian ini tidak menekankan remedial. Dan untuk tes hasil belajar, persentase yang dinyatakan lulus adalah 90,625%, yang sudah memenuhi standar ketercapaian (indikator keberhasilan).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran langsung meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 19 Makassar, dari nilai rata-rata 70,32 menjadi 76,34.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah:

1. Mata pelajaran ipa sebaiknya disampaikan dengan dukungan penggunaan media animasi pada pembelajaran langsung. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan keingintahuan peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

2. Media animasi dan lembar kerja peserta didik yang telah dibuat perlu terus dikembangkan dan direvisi agar benar-benar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran IPA.
3. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani. T. 2011. Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam*. 16 (02). 273-302. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.64>
- [2] Nandja, K. 2012. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Animasi pada Mata Pelajaran Konstruksi Beton di Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 2 Purwokerto. *Jurnal Sainteks*. 9 (2). [10.30595/sainteks.v9i2.271](https://doi.org/10.30595/sainteks.v9i2.271)
- [3] Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.
- [4] Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [5] Bando. A. 2003. *Model Pembelajaran Langsung*. <http://beta.tnial.mil.id/cakrad.php3?id=150>. Diakses tanggal 25 Agustus 2008.
- [6] Nasution. W. N.. 2006. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Langsung terhadap Hasil Belajar Sains Ditinjau dari Cara Berpikir*. <http://ligatama.org>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2008
- [7] Rusdianto. 2008. *Pengaruh Penggunaan Media Animasi pada Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI MA Negeri Model Makassar pada Konsep Sistem Pencernaan*. Skripsi. Makassar: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.
- [8] Tiro, M. A. 2004. *Pengenalan Biostatistika*. Makassar: Andira Publisher.
- [9] Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.